

## I.PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki berbagai jenis ayam yang dapat ditemukan, yang terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu ayam lokal dan ayam ras. Ayam lokal dapat berupa ayam asli dan ayam lokal yang didatangkan dari Negara lain yang telah beradaptasi dan berkembang biak dengan baik di Indonesia (Nataamijaya, 2010). Adaptasi ayam lokal yang didatangkan dari luar seperti adaptasi faktor iklim, sistem pemeliharaan ayam, dan jenis pakan yang diberikan. Berdasarkan karakteristik morfologi ada berbagai jenis ayam lokal atau ayam kampung di Indonesia, yaitu: Ayunai, Balenggek, Banten, Bangkok, Bekisar, Kampung, Kedu, Melayu, Sentul, dan lain sebagainya yang memiliki sifat khas masing - masing.

Ayam kampung adalah salah satu ternak yang dipelihara oleh masyarakat desa secara umum karena sistem pemeliharaan tidak terlalu memiliki biaya yang besar seperti ayam ras dan ayam broiler. Ayam kampung memiliki multi fungsi yaitu bahan upacara adat, sebagai hobi karna suaranya yang merdu, dan sebagai penghasil daging dan telur. Ayam kampung merupakan ayam lokal Indonesia yang memiliki keragaman jenis dan sifat genetiknya. Penyebaran ayam kampung sangat luas di seluruh pelosok negeri di Indonesia tetapi memiliki populasi yang rendah.

Beberapa faktor yang memberi kemudahan pemeliharaan ayam kampung, antara lain: tidak membutuhkan lahan yang luas, penyediaan pakan mudah dan murah, serta siklus produksi lebih singkat sehingga lebih cepat dirasakan manfaat ekonominya. Namun dalam usaha mengembangkan ayam kampung masih mengalami kendala, antara lain sistem pemeliharaan yang masih tradisional, produktivitas

rendah, baik produksi daging maupun produksi telur, variasi mutu genetik, tingkat kematian tinggi, pemberian pakan belum sesuai dengan kebutuhan baik kuantitas maupun kualitasnya.

Perkembangan populasi ayam kampung yang cukup lambat menjadi salah satu masalah yang di hadapi oleh masyarakat. Oleh karena itu diperlukan upaya peningkatan populasi, produksi dan efisiensi usaha ayam kampung dari tradisional menjadi bisnis yang bisa dikembangkan. Salah satu kendala peningkatan populasi ayam kampung adalah kesulitan peternak dalam ketersediaan bibit yang sangat terbatas dan kualitasnya yang beragam. Peran pemerintah dalam hal ini, Badan Litbang Pertanian sudah mengantisipasinya dengan mengadakan program pemuliaan yaitu melakukan seleksi untuk menghasilkan ayam kampung unggul yang diberi nama ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB-1).

Ayam KUB-1 merupakan ayam pedaging dan petelur. Ayam KUB-1 saat ini dikembangkan oleh beberapa daerah di Indonesia, khususnya daerah Solok Selatan yang merupakan daerah yang memiliki potensi untuk pengembangan ayam KUB-1. Permintaan bibit ayam KUB-1 saat ini masih belum terpenuhi karena manajemen penetasan untuk menghasilkan bibit ayam belum berproduksi secara optimal.

Produktivitas ayam KUB-1 dipengaruhi oleh manajemen pemeliharaan yang baik. Manajemen yang baik tersebut salah satunya adalah manajemen pemberian ransum. Ransum merupakan aspek terbesar yang mempengaruhi usaha peternakan, karena biaya yang dibutuhkan dalam ransum dapat mencapai 60%-70% dari total biaya produksi (Siregar 1994). Oleh karena itu pemberian ransum yang efisien akan meningkatkan produktivitas ternak, sehingga biaya produksi dapat berkurang. Salah

satu yang membuat ransum mahal adalah kandungan protein kasar dalam ransum tersebut maka semakin tinggi harga ransum yang dijual, hal ini karena protein kasar dalam ransum mempengaruhi palatabilitas dan daya cerna ransum ayam KUB-1.

Ayam KUB-1 memiliki potensi untuk dikembangkan, salah satu keunggulannya adalah tahan terhadap penyakit, produksi telur per tahun 160-180 butir, konsumsi pakan 80-85 gram, sifat mengeram 10% dari total populasi, umur pertama bertelur 22-24 minggu, bobot telur 34-45 gram dan konversi pakan 3,8 (Sartika *et al.*, 2009). Balai Penelitian Ternak Ciawi Bogor tempat dimana Sartika (2012) melakukan penelitian ayam KUB-1 terletak pada ketinggian 532 meter di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 24,3°C, dan memiliki potensi yang sangat baik untuk produksi daging dan telur.

Identifikasi dari karakterisasi merupakan persyaratan awal untuk melakukan karakterisasi dan pemanfaatan sumber daya genetik. Tahapan karakteristik ternak pertama yang dilakukan adalah karakteristik genetik eksternal. Tahapan ini meliputi sifat kualitatif dan sifat kuantitatif. Sifat kualitatif adalah sifat yang dapat dideskripsikan dimana individu-individu dapat diklasifikasikan dalam satu dari dua kelompok atau lebih dan pengelompokan itu berbeda-jelas satu sama lain. Sifat kuantitatif merupakan sifat yang dapat diukur berdasarkan ukuran morfologi tubuh ternak yang dijadikan sebagai dasar dan landasan untuk menentukan keragaman ukuran morfologi tubuh yang akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu diperlukan data dasar mengenai sifat-sifat kualitatif dan kuantitatif ayam kampung dalam pelestarian sumber daya genetik dan keperluan koleksi plasma nutfah Indonesia. (Sartika, 2007).

Populasi ayam kampung 3 tahun terakhir di kabupaten solok selatan yaitu, 92.988 ekor di tahun 2017, 94.958 ekor tahun 2018, dan 97.807 ekor tahun 2019 (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat 2019). Bagi masyarakat di kabupaten Solok Selatan memelihara ayam kampung dijadikan sebagai usaha sampingan dan banyak yang memeliharanya secara turun-temurun. Hal ini disebabkan karena pemeliharaannya yang tidak terlalu sulit dan bisa dipelihara dalam jumlah yang sedikit. Ayam KUB-1 sudah mulai di ternakkan di Fauzi farm sejak tahun 2018 dan Eri farm tahun 2019 dengan sistem pemeliharaan semi-ekstensif. Penelitian ini dilakukan di dua tempat yaitu Fauzi farm dan Eri farm. Bibit ayam KUB-1 Fauzi farm dan Eri farm berasal dari PT Sumber Unggas Indonesia (SUI) yang berada di Bogor. Sampai saat ini belum ada informasi mengenai sifat kuantitatif ayam KUB-1 di Fauzi farm dan Eri farm.

Pada penelitian ini parameter yang dilihat adalah bobot badan, panjang sayap, panjang femur, panjang tibia, panjang shanks, lingkaran shanks, jarak antar tulang pubis, dan lingkaran dada. Sifat kuantitatif dapat dilihat melalui pengukuran dalam bentuk morfometrik (Permadi *et al.*, 2020).

Berdasarkan hal di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul **Sifat Kuantitatif Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB-1) Studi Kasus Fauzi Farm dan Eri Farm.**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana sifat kuantitatif ayam KUB-1 pada Fauzi farm dan Eri farm.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sifat kuantitatif ayam KUB-1 pada Fauzi farm dan Eri farm.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan bahwa ayam KUB-1 yang akan diteliti dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi peternak ayam KUB-1 dan seleksi ayam KUB-1 pada Fauzi farm dan Eri farm.

